

PERBANDINGAN MAKNA METAFORA TUMBUHAN DALAM PRIBAHASA MANDARIN DAN INDONESIA

Lily Thamrin¹, Suhardi²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
lily.thamrin@fkip.untan.ac.id¹, suhardi_li1982@untan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian peribahasa mandarin dan bahasa Indonesia yang berhubungan dengan metafora tumbuhan merupakan penelitian yang menggunakan nama-nama ataupun sifat dari tumbuhan yang memiliki kesamaan terhadap perilaku manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui nama tumbuhan apa saja yang digunakan dalam peribahasa mandarin maupun peribahasa Indonesia serta interpretasi dari metafora tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa mandarin dan peribahasa Indonesia. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kamus peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia serta beberapa literasi. Data yang terkumpul kemudian di selaraskan dengan permasalahan penelitian yaitu menggunakan nama tumbuhan pada peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia. Metode menganalisis data adalah menggunakan metode perpadanan. Mencocokkan makna metafora tumbuhan dengan nama tumbuhan yang digunakan apakah memiliki persamaan ataupun perbedaan yang dimana peribahasa kedua negara memiliki tradisi ataupun kebiasaan hidup yang berbeda.

Kata Kunci: peribahasa, metafora, tumbuhan

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi, bahasa biasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna maupun tujuan, makna yang disampaikan dapat berupa makna sebenarnya maupun makna kiasan. Ungkapan yang mengandung makna kiasan biasanya digunakan untuk memperhalus penyampaian pemikiran maupun perasaan kepada lawan bicara. Salah satu cara berkomunikasi menggunakan bahasa kiasan yaitu dengan menggunakan peribahasa, Perumpamaan dan ungkapan lainnya. Ketika berkomunikasi menggunakan peribahasa, pembicara dapat mengungkapkannya secara tidak langsung.

Metafora bukan hanya sebuah gaya Bahasa, juga merupakan salah satu gaya kognitif manusia. Metafora adalah aktivitas kognitif di mana manusia menggunakan pengalamannya di satu bidang untuk menjelaskan atau memahami pengalaman di bidang lain. Tumbuhan yang tersebar luas dunia, merupakan bagian alam yang tak terpisahkan dan semua ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan tumbuhan yang begitu erat, orang menemukan ciri-ciri sebagian tumbuhan dan ciri-ciri manusia ataupun makhluk hidup

lainnya memiliki kesamaan (Yang Lijun, 2014).

Dalam linguistik kognitif, metafora merupakan suatu kegiatan dimana manusia memanfaatkan pengalaman masing-masing, konsep lain atau gambar lain untuk menjelaskan sesuatu. Metafora yang menggunakan istilah tumbuhan pada umumnya merupakan perbandingan bentuk, karakter dan sifat tumbuhan yang menyerupai sifat, karakter manusia. Manusia pada dasarnya memiliki pandangan yang sama tentang suatu objek, karena itu dalam bahasa yang berbeda pun kita bisa menemukan penggunaan metafora yang sama. Namun karena adanya latar belakang sejarah, kebudayaan, adat-istiadat dan lingkungan yang berbeda, pengenalan terhadap sesuatu bisa saja berbeda, hal ini menyebabkan perbedaan dalam penggunaan metafora. (Kinanti, K. P., & Rachman, 2019)

Walaupun Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin memiliki banyak persamaan dalam pemilihan kata yang digunakan sebagai metafora, namun terdapat cukup banyak perbedaan dalam kedua bahasa ini saat menggunakan istilah tumbuhan dalam metafora.

Metafora memiliki dua komponen, yaitu target dan sumber. Sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan target merupakan konsep dimana konseptualisasi diarahkan. Target biasanya lebih abstrak dan sumber lebih konkrit. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, maka ditemukan dasar suatu metafora digunakan. Selain itu kesamaan tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara target dengan sumbernya, namun konseptualisasi yang berkorespondensi antara target dan sumberlah yang lebih ditonjolkan. (Nirmala, 2014)

Pemetaforaan dalam peribahasa juga merupakan akibat dari tuntutan daya kreatifitas manusia agar ungkapan manusia tidak monoton. Hal ini merupakan ciri dari bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan keindahan. Metafora juga bertujuan untuk membuat bahasa lebih efektif karena pemakaian parafrase untuk menjelaskan sesuatu yang belum memiliki leksikon akan terkesan tidak ekonomis (Black dalam Bagea, 2013:1). Dengan adanya penggunaan metafora dalam peribahasa Indonesia dan peribahasa mandarin, khususnya yang berhubungan dengan tumbuhan, sehingga membuat penelitian ini menjadi sangat menarik. Upaya untuk menemukan nama-nama tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa Indonesia dan peribahasa Mandarin serta bagaimana intepretasi yang muncul dari penggunaan nama-nama tersebut akan memberikan gambaran bagaimana pola pikir masyarakat Indonesia dan masyarakat Tiongkok khususnya dengan penggunaan nama-nama tumbuhan tertentu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian semantik dengan fokus pada kajian semantik kognitif kedua bahasa. Menurut (Saed, 1999), dalam semantik kognitif, persoalan mental menjadi bagian dari makna bahasa. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif karena penelitian akan dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual apa adanya seperti

saat penelitian berlangsung (Fanani, 2017). Sedangkan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendapat tersebut dipertegas oleh Bagdan dan Taylor dalam (Moleong, 2015).

Objek penelitian adalah penggunaan metafora tumbuhan dalam peribahasa mandarin dan peribahasa Indonesia. Peneliti melakukan beberapa hal, mulai pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diperoleh dari kamus bahasa Mandarin dan juga kamus peribahasa Indonesia. Pengumpulan data tertulis dilakukan dengan cara mengambil data tertulis berupa peribahasa mandarin dan juga peribahasa Indonesia. Bahan yang digunakan diambil dari kumpulan peribahasa mandarin dan peribahasa Indonesia.

Data dikumpulkan dengan metode simak diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap. Keseluruhan peribahasa dalam kumpulan peribahasa mandarin dan bahasa Indonesia tersebut disimak, dikumpulkan, dan diseleksi sesuai topik permasalahan, yaitu peribahasa yang menggunakan nama-nama tumbuhan. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tumbuhan. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, data dianalisis dengan cara membandingkan makna yang terkandung berdasarkan ranah metafora yang digunakan. Metode analisis data adalah metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Analisis data selanjutnya adalah proses analisis mendalam dengan metode intepretasi atau penafsiran. Penyajian hasil analisis ini dilakukan secara informal karena penyajian analisis data dengan memakai kata-kata biasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman atau tumbuh-tumbuhan (flora) yang ada pada peribahasa Mandarin dan peribahasa indonesia tentunya memiliki keunikan dan manfaat bagi masyarakat kedua

negara ini. Dalam sub bab ini akan dipaparkan data-data yang berupa peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia yang menggunakan nama tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang pernah tumbuh dan yang masih tumbuh hingga saat ini. Berikut adalah data yang ditemukan dalam penelitian:

Metafora dan Kognisi tumbuhan Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia

Kosakata tumbuhan pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin memiliki makna perumpamaan yang sangat kongkret. Gaya bahasa metafora tumbuhan bukan hanya sebagai retorik dalam suatu bahasa, juga merupakan kognitif pemikiran manusia, melalui jenis tumbuhan yang dikenal manusia untuk membandingkan kognitif manusia serta hal lainnya yang kongkret. Makna metafora yang dalam mencerminkan fungsi komunikatif dan kognitif bahasa yang kuat. (Yang Lijun, 2014) Metafora tumbuhan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin memiliki persamaan dan juga memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaan ini menunjukkan tingkat dan perbedaan kognitif dalam kognisi manusia. Di satu sisi, manusia hidup di alam yang sama dimana terdapat kesamaan geografi, perubahan iklim, dan lingkungan ekologis; selain itu, struktur tubuh dan fungsi fisiologis manusia juga sebagian besar mirip. Semua kesamaan ini tercermin dalam bahasa, yang diwujudkan dengan adanya beberapa pengalaman kognitif serupa di antara berbagai bahasa. Melalui analisis komparatif metafora tumbuhan Indonesia dan Mandarin, kemiripan ini dapat dilihat dari metafora tumbuhan Indonesia dan Mandarin. Di sisi lain, budaya nasional kedua negara, termasuk mitos, sejarah, sastra, adat istiadat, cara berpikir, daya tarik estetika, lingkungan geografis, cara memproduksi, dll, menyebabkan orang Indonesia dan China memiliki perbedaan dalam menggunakan tumbuhan untuk memahami metafora, serta menyebabkan perbedaan pada emosi dan interpretasi saat menggunakan tumbuhan yang sama, semua penjelasan diatas dimanifestasikan dalam perbedaan universal antara metafora tumbuhan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Persamaan Metafora dan Kognisi tumbuhan yang hanya ada pada Bahasa Mandarin

Indonesia merupakan salah satu negara yang bersuhu tropis, sehingga sangat memungkinkan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia sering menggunakan tumbuhan untuk mengumpamakan perilaku. Dan kebanyakan adalah tanaman yang sering ditemukan di masyarakat misalnya, pisang, padi, kelapa dan lainnya. Masyarakat menggunakan kondisi alam sekitar untuk mengungkapkan suatu masalah ataupun pemikiran, ataupun untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang sama-sama telah diterima pengungkapannya. Contohnya pengungkapan tumbuhan dalam Bahasa Mandarin “*芝麻开花节节高*”, menggunakan proses pertumbuhan “*芝麻/Wijen*” untuk mengumpamakan seorang didalam perjalanan hidup dan pekerjaannya semakin hari semakin baik. (Li Shenglan, 2013) “*萝卜白菜各有所爱*”, menggunakan kata “*萝卜/Lobak*” dan “*白菜/Sawi putih*” sebagai pengungkapan bahwa orang memiliki hobi/kesukaan masing-masing.

Dikarenakan adanya kesamaan derajat kognitif metafora tumbuhan pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin sehingga memiliki tingkat kesamaan metafora yang sama pula, misalnya

1. “Mawar” Bunga mawar bukanlah bunga yang asing di Indonesia. Selain melambangkan cinta kasih, bunga mawar didalam bahasa Indonesia juga sering digunakan untuk mengumpamakan sifat ataupun karakter seseorang yang dimana ungkapan tersebut dapat kita temukan dalam peribahasa Indonesia “arang itu jikalau dibasuh dengan air mawar sekalipun, tiada akan putih” yang berarti tabiat orang yang dasarnya sudah buruk, tidak akan dapat diperbaiki lagi. Sedangkan dalam bahasa Mandarin “mawar” hanya diartikan sebagai tanda cinta kasih yang abadi dan biasanya pengungkapannya berdasarkan bentuk fisik bunga bawar itu sendiri. Misalnya “*玫瑰花多姿多彩, 红的胜火, 粉的似霞, 白的洁白淡雅*” yang berarti bunga mawar berwarna-warni, merah bagaikan api yang membara, merah muda seperti

- senja di sore hari, sedangkan putih melambangkan putih bersih dan anggun.
2. “Bunga Teratai” bunga teratai adalah tanaman yang hidup di air kotor namun pada saat bunga teratai mekar, bunganya sangatlah bersih dan terlihat sangat indah. Orang Indonesia sering menggunakan bunga teratai sebagai inspirasi hidup dan penyemangat hidup dan sering mengatakan “Kita hidup haruslah seperti bunga teratai, walaupun tumbuhnya di air yang kotor”. Sedangkan di Tiongkok bunga teratai melambangkan bersih, suci dan juga kekuatan hidup, bunga teratai juga muncul dalam sejarah Tiongkok, India dan Mesir yang akhirnya bermunculan di negara lain. Pada ajaran agama Budha bunga teratai adalah salah satu bunga yang sangat penting. Dalam budaya tradisional Tiongkok bunga teratai bermakna kombinasi yang sempurna. Batang teratai melambangkan roh, sedangkan bunga yang menghadap matahari melambangkan sebuah semangat. (Jia, 2013)
 3. “Bunga Melati” Bunga melati mengumpamakan seorang wanita yang anggun dan juga seksi, bunga melati sendiri melambangkan gairah dan hobi, banyak orang di dunia ini senang dengan bunga ini, bunga melati dan bunga mawar memiliki beberapa makna yang sama, oleh karena itu kita sering menyebut bunga mawar sebagai “Ratunya bunga” dan bunga melati sebagai “Rajanya bunga”. Banyak orang memandang bunga melati sebagai bunga yang bersahabat. Di Indonesia Bunga Melati Putih memiliki makna luas dalam tradisi Indonesia. Bunga Melati Putih adalah bunga kehidupan, keindahan, dan pernikahan, akan tetapi seringkali dikaitkan dengan arwah orang yang telah wafat dan kematian. Dalam lagu dan puisi perjuangan Indonesia, gugurnya Bunga Melati Putih seringkali dijadikan perlambang gugurnya pahlawan yang berkorban demi bangsa dan negara. Makna ini sangat mirip dengan gugurnya bunga sakura dalam tradisi Jepang yang melambangkan gugurnya para pejuang. Lagu patriotik “Melati di Tapal Batas” (1947) karya Ismail Marzuki dan “Melati Suci” (1974) karya Guruh Sukarnoputra menggambarkan melati sebagai pahlawan yang gugur di medan

perjuangan, yang harumnya senantiasa hadir sebagai kusuma yang menghiasi Ibu Pertiwi. Lagu “Melati dari Jayagiri” karya Iwan Abdurachman mengibaratkan melati sebagai kecantikan seorang gadis suci dan cinta masa lalu yang telah hilang dan senantiasa dirindukan. Sedangkan perumpamaan dalam bahasa mandarin sering

menyebut “茉莉花如清凉清凉的泉水一般洁白纯净” yang berarti melati bagaikan air gunung yang begitu sejuk juga jernih dan bersih.

4. “Bunga lily” dimata orang Tiongkok adalah bunga lily sangatlah cantik dan juga merupakan salah satu bunga yang sangat mahal. Masyarakat Tiongkok menyebut bunga lily dengan sebutan “百合花” bǎihé huā dengan memisahkan kata “百bǎi” dan “合hé” yang maknanya berarti membentuk yang begitu hal sempurna. Misalnya “百年好合”, “百事合意” dll. Yang berarti hidup harmonis selamanya dan semua masalah dapat sesuai dengan keinginan kita. (Jia, 2013) Sampai dengan saat ini masyarakat Tiongkok masih menggunakan bunga lily sebagai bunga yang harus ada di pesta pernikahan. Selain dijadikan bunga hias potong yang sering digunakan dalam acara-acara pernikahan, pesta, pertemuan, dan upacara keagamaan, tanaman ini juga dijadikan sebagai tanaman hias. Di Indonesia, bunga lily dijadikan lambang dari tanda pengenal Gerakan Pramuka yang terdapat pada pakaian pramuka.

Metafora dan Kognisi tumbuhan yang hanya ada pada Bahasa Indonesia

Biasanya metafora tumbuhan yang ada pada peribahasa Indonesia adalah tumbuhan yang memang tidak terdapat di negara Tiongkok yang memiliki empat musim, karena negara Indonesia adalah negara yang suhu tropis, sehingga nama tumbuhan yang digunakan adalah nama tumbuhan yang hanya di negara tropis. Misalnya durian, pisang, jagung, kelapa, kacang dll. Masyarakat Indonesia sering mengumpamakan seseorang yang mendapat rejeki dengan tidak sengaja dengan berkata “bagaikan mendapat durian runtuh”, mengumpamakan seseorang yang

belajar dari pengalaman dengan “pisang tidak berbuah dua kali” yang berarti tidak akan tertipu untuk kedua kalinya. Mengumpamakan orang yang tidak tahu berbalas budi “kacang lupa kulit”. Semua metafora tumbuhan yang dibahas diatas tidaklah ada di metafora tumbuhan bahasa mandarin. Adapun dalam mengungkapkan makna yang sama seperti perumpamaan bahasa Indonesia, di metafora bahasa mandarin menggunakan perumpamaan lain. Misalnya untuk mengumpamakan orang yang mendapat rejeki “天上掉馅饼” yang artinya mendapatkan roti yang jatuh dari langit, untuk mengumpamakan orang tidak akan mengalami kesalahan untuk kedua kalinya “一朝被蛇咬, 十年怕井绳” artinya satu kali digigit ular, sepuluh tahun takut akan tali di sumur. Sedangkan untuk mengumpamakan orang yang lupa akan budi seorang menggunakan peribahasa “忘恩负义” yang berarti tidak tahu berterima kasih.

Metafora dan Kognisi tumbuhan yang hanya ada pada Bahasa Mandarin

Seperti halnya metafora tumbuhan bahasa Indonesia yang mengadopsi kata-kata tumbuhan dari kondisi alam. Dalam metafora bahasa mandarin juga banyak mengadopsi metafora tumbuhan yang hanya ada di tiongkok, seperti buah Plum梅, bunga krisan菊花, buah persik桃子, bambu竹子. Dalam bahasa mandarin sering dikatakan “青梅竹马” di peribahasa ini menggunakan dua buah kata tumbuhan yaitu buah plum梅 dan bambu竹子. Yang berarti pasangan yang sudah saling mengenal sejak kecil, sedangkan pada tahun 340SM - 278SM Qu Yuan di dalam syair 《离骚》 terdapat kata bunga krisan yang berbunyi: “寿兰兮秋菊, 长无绝兮终古”, “朝饮木兰之堕露兮, 夕餐秋菊之落英”. Penyair pada jaman dahulu sering menggunakan bunga krisan untuk mengumpamakan orang yang selalu mengejar kedudukan yang lebih tinggi lagi. Di Tiongkok orang sering mengumpamakan wajah seorang wanita cantik dengan buah persik, mereka sering membandingkan bentuk buah dan bentuk wajah wanita yang begitu mirip. Semua yang dibahas diatas tidak dapat kita temukan di metafora tumbuhan bahasa indonesa. Di

Indonesia filosofi “bambu” adalah tumbuh menjulang ke langit. Proses kehidupan pohon bambu mengandung arti filosofis buat manusia, yakni betapa fondasi yang kuat sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Peribahasa yang menggunakan nama-nama tumbuhan pada bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia memberikan inspirasi bagi pencipta peribahasa itu sendiri. Metafora tumbuhan sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan atau mengumpamakan sifat-sifat manusia yang dikiranya sangat mendekati sifat dari tumbuhan itu sendiri. Oleh sebab itu peribahasa mandarin dan peribahasa Indonesia yang menggunakan nama tumbuhan untuk menggambarkan seseorang selalu dibandingkan dengan ciri, sifat dan bentuk tumbuhan dengan bentuk fisik maupun perilaku manusia itu dan biasanya bersifat kompleks. Metafora dan kognitif tumbuhan pada peribahasa mandarin dan bahasa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, ini disebabkan oleh iklim kedua negara yang sangat berbeda. Di Indonesia sering menggunakan nama-nama tumbuhan yang hidup di alam Tropis sedangkan di Tiongkok banyak menggunakan nama-nama tumbuhan yang tidak ada di Indonesia. Walaupun kedua negara memiliki perbedaan suhu serta cuaca yang berbeda namun terdapat beberapa jenis tumbuhan yang memiliki persamaan penggunaan maupun persamaan makna, seperti mawar, melati dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, U. Z. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Nijjukugo (Dua Pasang Kanji) dalam Novel Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari. *ASA*, 4(1).
- Jia, N. (2013). *A CONTRASTIVE STUDY OF RUSSIAN AND CHINESE FLOWER METAPHORS*. Shenyang Normal University.

- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). METAFORA TUMBUHAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>
- Li Shenglan, H. R. (2013). The Contrast between Chinese and Thai Language in the Sources of Idioms for Plants. *Journal of Nanning Polytechnic*, 1, 74–77.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, deli-. (2014). PROSES KOGNITIF DALAM UNGKAPAN METAFORIS. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4(1 April), 1–13. <https://doi.org/10.14710/PAROLE.V4I1.APRIL.1-13>
- Saed, J. I. (1999). *Semantics*. Cambridge.
- Yang Lijun, X. R. (2014). 英汉植物隐喻认知对比分析. *文史博览 (理论)*, 1, 17.